
Peran Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Pengendalian Inflasi Pangan Di Indonesia:
Analisis Time Series 2019-2025

Meylisa Handayani, Nasywa Hafizhah Ramadhani

Institut Agama Islam Negeri Sorong¹
Institut Agama Islam Negeri Sorong²

Email: meybandalisa@gmail.com, ramadhaninasywa36@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the contribution of food consumption diversification to food inflation control in Indonesia during the 2019–2025 period. The research employs a quantitative approach using secondary time-series data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. Multiple linear regression is applied to examine the relationship between variables, with food inflation serving as the dependent variable, while food consumption diversification, domestic food production, and the IDR/USD exchange rate are used as independent variables. The findings indicate that food consumption diversification has a negative and statistically significant effect on food inflation at the 10 percent significance level. This result suggests that greater diversity in household food consumption patterns can help reduce food inflationary pressures. A more diversified consumption structure decreases reliance on specific food commodities, thereby lowering the risk of price fluctuations. In contrast, domestic food production and the exchange rate do not exhibit a statistically significant effect on food inflation during the observation period. The coefficient of determination (R^2) of 0.717 indicates that the model explains 71.7 percent of the variation in food inflation. The study concludes that food consumption diversification has the potential to serve as a structural instrument for supporting food price stability in Indonesia. Therefore, policies promoting more diverse food consumption should continue to be strengthened as a complement to existing inflation-control measures, which have largely focused on the supply side.

Keywords: food inflation; consumption diversification; Simpson Diversification Index; time series; Indonesia.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi diversifikasi konsumsi pangan terhadap pengendalian inflasi pangan di Indonesia selama periode 2019–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan melalui metode regresi linier berganda, dengan inflasi pangan sebagai variabel dependen, sedangkan diversifikasi konsumsi pangan, produksi pangan domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat digunakan sebagai variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan berpengaruh negatif terhadap inflasi pangan dan signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin beragam pola konsumsi pangan masyarakat, semakin kecil tekanan inflasi pangan yang terjadi. Kondisi tersebut mencerminkan berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap komoditas pangan tertentu sehingga risiko gejolak harga dapat diminimalkan. Di sisi lain, produksi pangan domestik dan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pangan selama periode pengamatan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,717 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 71,7 persen variasi inflasi pangan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan memiliki potensi sebagai salah satu instrumen struktural dalam mendukung stabilitas harga pangan di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan penganeekaragaman konsumsi pangan perlu terus diperkuat sebagai pelengkap berbagai strategi pengendalian inflasi yang selama ini lebih banyak berorientasi pada sisi penawaran.

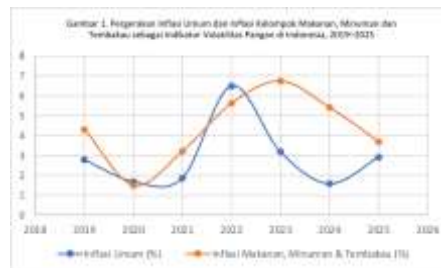
Kata Kunci: inflasi pangan; diversifikasi konsumsi; Indeks Simpson; time series; Indonesia

PENDAHULUAN

Inflasi pangan merupakan salah satu komponen inflasi yang paling bergejolak di Indonesia dan sering menjadi penyumbang utama perubahan tingkat inflasi nasional. Bagi sebagian besar rumah tangga, pengeluaran pangan masih mendominasi struktur konsumsi, sehingga kenaikan harga pangan secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Kondisi ini semakin kompleks karena pola konsumsi masyarakat masih didominasi oleh beberapa komoditas pangan tertentu, terutama beras. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas menyebabkan kemampuan substitusi menjadi terbatas ketika terjadi gangguan produksi, distribusi, maupun kenaikan harga, sehingga tekanan inflasi pangan cenderung meningkat.

Selama ini, kebijakan pengendalian inflasi pangan lebih banyak difokuskan pada sisi penawaran melalui peningkatan produksi, penguatan cadangan pangan, dan perbaikan distribusi. Meskipun penting, pendekatan tersebut perlu didukung oleh strategi dari sisi permintaan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mendorong diversifikasi konsumsi pangan sehingga ketergantungan terhadap komoditas tertentu dapat dikurangi. Dengan pola konsumsi yang lebih beragam, tekanan harga pada satu jenis pangan diharapkan tidak langsung memengaruhi keseluruhan tingkat inflasi pangan.

Gambar 1. Perkembangan Inflasi Pangan dan Inflasi Umum di Indonesia, 2019–2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Berita Resmi Statistik Inflasi, berbagai tahun

Gambar 1 menunjukkan perkembangan inflasi umum dan inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau di Indonesia selama periode 2019–2025 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Secara umum, inflasi nasional cenderung bergerak lebih stabil dibandingkan inflasi kelompok pangan. Pada periode 2019–2021, inflasi umum berada pada tingkat yang relatif rendah, kemudian meningkat cukup tajam pada tahun 2022 sebelum kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menunjukkan fluktuasi yang lebih besar. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020, inflasi kelompok ini kembali meningkat dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan inflasi umum pada beberapa periode, terutama pada tahun 2023. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa harga pangan lebih rentan terhadap berbagai gangguan, baik yang berasal dari sisi produksi, distribusi, maupun perubahan permintaan. Perbedaan pola pergerakan antara inflasi umum dan inflasi kelompok pangan menunjukkan bahwa tekanan harga pangan tidak selalu sejalan dengan perkembangan inflasi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas harga pangan masih menjadi tantangan penting dalam perekonomian Indonesia karena perubahan harga pangan memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara ketahanan pangan, diversifikasi konsumsi, dan inflasi pangan. Diversifikasi konsumsi pangan diketahui berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga, terutama dalam menghadapi gejala harga dan keterbatasan akses pangan (Mey et al., 2020). Keberhasilan diversifikasi konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, ketersediaan pangan lokal, serta pengetahuan gizi masyarakat (Heryadi et al., 2024). Di sisi lain, inflasi pangan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global, termasuk pergerakan nilai tukar serta volatilitas harga komoditas internasional (Oktaria & Sitorus, 2025). Stabilitas harga pangan juga menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek ketahanan pangan (Syafri et al., 2026). Selain itu, kenaikan harga pangan terbukti dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama pada kelompok berpendapatan rendah (Hasanah et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan diversifikasi konsumsi sebagai bagian dari ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Penelitian yang secara khusus menguji peran diversifikasi konsumsi pangan dalam pengendalian inflasi pangan pada tingkat nasional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh diversifikasi konsumsi pangan terhadap inflasi pangan di Indonesia selama periode 2019–2025 dengan mempertimbangkan produksi pangan domestik dan nilai tukar rupiah sebagai variabel kontrol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur mengenai inflasi pangan sekaligus menjadi masukan bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga pangan yang tidak hanya berfokus pada sisi penawaran, tetapi juga pada perubahan pola konsumsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh diversifikasi konsumsi pangan terhadap inflasi pangan di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menggunakan data numerik yang dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) tahunan selama periode 2019–2025. Data diperoleh dari berbagai publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data inflasi pangan diperoleh dari Berita Resmi Statistik (BRS) Inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Data diversifikasi konsumsi pangan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang kemudian diolah oleh peneliti. Sementara itu, data produksi pangan domestik diperoleh dari Statistik Pertanian Indonesia, dan data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI).

Populasi penelitian mencakup seluruh data makroekonomi yang berkaitan dengan inflasi pangan, diversifikasi konsumsi pangan, produksi pangan domestik, dan nilai tukar rupiah di Indonesia. Sampel penelitian berupa data tahunan periode 2019–2025 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data pada setiap variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi pangan (Y), yang diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan (year-on-year) kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dalam Indeks Harga Konsumen (IHK). Variabel independen utama adalah diversifikasi konsumsi pangan (X_1), sedangkan variabel kontrol terdiri atas produksi pangan domestik (X_2) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X_3).

Data inflasi pangan bersumber dari publikasi Berita Resmi Statistik (BRS) Inflasi BPS, diukur secara year-on-year (y-o-y) pada bulan Desember setiap tahun. Pemilihan bulan Desember dimaksudkan untuk merepresentasikan kondisi inflasi secara keseluruhan dalam satu tahun agregat. (2) Data diversifikasi konsumsi pangan tidak tersedia secara langsung, sehingga diolah dari data pengeluaran konsumsi rumah tangga per kelompok pangan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS menggunakan Simpson Diversification Index (SDI). (3) Data produksi pangan domestik diperoleh dari statistik pertanian BPS, mencakup total produksi padi, jagung, dan kedelai dalam satuan ton per tahun. (4) Data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dalam bentuk rata-rata tahunan (Rp/USD).

Model Penelitian

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan model regresi linier berganda time series yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi pangan (%)

X₁ = Diversifikasi konsumsi pangan (SDI)

X₂ = Produksi pangan domestik (ton)

X₃ = Nilai tukar rupiah (Rp/USD)

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

e = Error term

Pengukuran Variabel Diversifikasi konsumsi pangan (X₁)

Tingkat diversifikasi konsumsi pangan diukur menggunakan Simpson Diversification Index (SDI), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SDI = 1 - \sum_{i=1}^n p_i^2$$

Keterangan:

SDI = Simpson Diversification Index

(p_i) = proporsi pengeluaran kelompok pangan ke-i terhadap total pengeluaran pangan

(n) = jumlah kelompok pangan yang diamati

Nilai indeks berada pada rentang 0–1. Semakin mendekati nilai 1 menunjukkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang semakin tinggi, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan konsumsi yang terkonsentrasi pada beberapa komoditas tertentu.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan masing-masing variabel penelitian, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap inflasi pangan, uji F untuk menguji pengaruh variabel secara simultan, dan koefisien determinasi (R²) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi pangan. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan EViews. Microsoft Excel digunakan untuk pengolahan data awal dan perhitungan Simpson Diversification Index, sedangkan EViews digunakan untuk analisis statistik dan pengujian model regresi. ((Gujarati, Damodar N.; Porter, 2009); (Wooldridge, 2013)).

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data tahunan berbentuk deret waktu (time series) yang mencakup periode 2019–2025. Seluruh data diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Variabel yang dianalisis terdiri atas

inflasi pangan (Y), diversifikasi konsumsi pangan (X_1), produksi pangan domestik (X_2), serta nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X_3).

Tabel 1. Data Time Series Variabel Penelitian, 2019–2025

Tahun	Inflasi Pangan (Y , %)	SDI Konsumsi (X_1)	Produksi Pangan (X_2 , Ton)	Nilai Tukar (X_3 , Rp/USD)
2019	3,07	0,9060	54.604.033	13.901
2020	1,57	0,9093	51.456.522	14.105
2021	2,30	0,9110	54.419.566	14.308
2022	5,61	0,9052	57.624.738	15.731
2023	6,14	0,9121	56.991.832	15.237
2024	1,90	0,9198	57.341.624	15.856
2025	2,71	0,9215	58.012.345	16.200

Sumber: BPS dan Bank Indonesia, diolah peneliti

Tahap analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi dan perkembangan masing-masing variabel selama periode penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan pola pergerakan, tingkat variasi, serta karakteristik data yang digunakan sehingga dapat memberikan pemahaman awal mengenai hubungan antarvariabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Ringkasan statistik dan deskripsi data penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
Inflasi Pangan Y (%)	3,34	2,71	1,57	6,14	1,74
SDI Konsumsi X_1	0,9121	0,9110	0,9052	0,9215	0,0059
Produksi X_2 (juta ton)	55,78	56,99	51,46	58,01	2,10
Nilai Tukar X_3 (Rp)	15.048	15.237	13.901	16.200	813

Sumber: Data diolah, 2025

Selama periode 2019–2025, inflasi pangan di Indonesia menunjukkan pergerakan yang cukup dinamis dengan rata-rata sebesar 3,34% dan standar deviasi 1,74%. Tingkat inflasi terendah tercatat pada tahun 2020, yaitu sebesar 1,57%, yang dapat dikaitkan dengan perlambatan aktivitas ekonomi serta menurunnya daya beli dan permintaan masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Seiring dengan proses pemulihan ekonomi, inflasi pangan mulai meningkat menjadi 2,30% pada tahun 2021, kemudian melonjak menjadi 5,61% pada tahun 2022 dan mencapai titik tertinggi sebesar 6,14% pada tahun 2023. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan yang cukup besar pada sektor pangan akibat terganggunya rantai pasok, meningkatnya biaya produksi, serta ketidakpastian ekonomi global yang masih berlangsung. Memasuki tahun 2024, inflasi pangan mengalami penurunan menjadi 1,90% dan kembali naik secara moderat menjadi 2,71% pada tahun 2025. Perkembangan ini menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan mulai membaik, meskipun berbagai risiko dan tantangan masih tetap perlu diantisipasi.

Diversifikasi konsumsi pangan yang diukur menggunakan Simpson Diversification Index (SDI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9121 dengan kisaran antara 0,9052 hingga 0,9215. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia tergolong cukup beragam. Selain itu, indeks diversifikasi menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun kenaikannya berlangsung secara bertahap. Tren tersebut mencerminkan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat menuju pola makan yang lebih beragam sehingga ketergantungan terhadap satu jenis komoditas pangan utama menjadi semakin berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Made Suyastiri (2009) yang menyatakan bahwa diversifikasi konsumsi pangan berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui pengurangan ketergantungan pada satu komoditas pokok. Diversifikasi konsumsi juga dapat meningkatkan fleksibilitas masyarakat dalam menghadapi perubahan harga pangan dan gangguan pasokan (Suyastiri & Ni, 2009).

Pada sisi produksi, pangan domestik menunjukkan perkembangan yang relatif positif selama periode penelitian. Rata-rata produksi tercatat sebesar 55,78 juta ton, dengan produksi terendah sebesar 51,46 juta ton pada tahun 2020 dan tertinggi sebesar 58,01 juta ton pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas

sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan nasional. Namun demikian, peningkatan produksi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat inflasi pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan produksi, tetapi juga oleh faktor distribusi, kebijakan perdagangan, struktur pasar, serta efektivitas sistem logistik. Penelitian mengenai inflasi pangan menunjukkan bahwa peningkatan produksi pangan memang dapat membantu menekan inflasi, tetapi pengaruhnya sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural lain yang menentukan transmisi pasokan ke harga konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pasokan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efektivitas distribusi, biaya logistik, serta dinamika pasar (Kohlscheen, 2022).

Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat cenderung mengalami pelemahan sepanjang periode penelitian. Rata-rata nilai tukar tercatat sebesar Rp15.048 per dolar AS, dengan nilai terendah sebesar Rp13.901 pada tahun 2019 dan tertinggi mencapai Rp16.200 pada tahun 2025. Pelemahan tersebut menunjukkan adanya tekanan eksternal yang memengaruhi perekonomian nasional. Secara teoritis, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga berbagai komoditas, termasuk komoditas pangan. Meskipun demikian, sejauh mana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi pangan perlu dibuktikan lebih lanjut melalui analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Statistik / Hasil	Kesimpulan
Normalitas (Jarque-Bera)	Prob. > 0,05	Residual berdistribusi normal ✓
Heteroskedastisitas (BPG)	Prob. Chi-Square = 0,2962	Tidak ada heteroskedastisitas ✓
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 2,29	Tidak ada autokorelasi ✓

Sumber: Data diolah menggunakan EVIEWS, 2026

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang andal. Berdasarkan uji normalitas, nilai probabilitas Jarque-Bera tercatat lebih besar dari 0,05, sehingga residual model dapat dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran error dalam model telah sesuai dengan asumsi dasar regresi linier.

Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,2962, yang berada di atas tingkat signifikansi 5 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Selain itu, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,29 yang berada dekat dengan nilai ideal, yaitu 2. Dengan demikian, residual model tidak menunjukkan adanya korelasi antarperiode pengamatan sehingga masalah autokorelasi dapat dinyatakan tidak ditemukan.

Secara keseluruhan, seluruh hasil pengujian asumsi klasik mengonfirmasi bahwa model regresi telah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan dan tidak mengalami pelanggaran yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi. Oleh karena itu, model dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Terpenuhinya asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi juga menunjukkan bahwa estimasi parameter yang diperoleh melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) dapat menghasilkan estimator yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sebagaimana dijelaskan dalam Teorema Gauss–Markov (Gujarati & Porter, 2009).

C. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh diversifikasi konsumsi pangan, produksi pangan domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi pangan di Indonesia selama periode 2019–2025. Proses estimasi dilakukan dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) setelah hasil pengujian menunjukkan bahwa model telah memenuhi seluruh asumsi klasik yang diperlukan.

Melalui analisis ini, dapat diketahui arah hubungan antara variabel independen dan inflasi pangan, besarnya kontribusi masing-masing variabel, serta tingkat signifikansi pengaruh yang ditimbulkan. Dengan demikian, regresi tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh, tetapi juga untuk memahami seberapa besar peran setiap faktor dalam menjelaskan perubahan inflasi pangan selama periode penelitian. Hasil estimasi model regresi selanjutnya disajikan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	47,0075	—	—
SDI Konsumsi (X ₁)	-240,811	0,0825	Signifikan ($\alpha = 10\%$)
Produksi Pangan (X ₂)	-3,54E-07	0,1068	Tidak Signifikan
Nilai Tukar (X ₃)	1,2775	0,1905	Tidak Signifikan
R ²	0,7171	—	71,71% variasi dijelaskan
Adjusted R ²	0,4342	—	Setelah koreksi sampel kecil
Prob. F-statistic	0,2325	—	Simultan belum signifikan

Ket: * signifikan pada $\alpha = 10\%$ | Sumber: Data diolah, EViews 2025

Hasil estimasi regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel diversifikasi konsumsi pangan (X₁) memiliki koefisien sebesar -240,811 dengan nilai probabilitas 0,0825. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa diversifikasi konsumsi pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan pada tingkat signifikansi 10 persen. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan keberagaman konsumsi pangan masyarakat cenderung diikuti oleh penurunan tingkat inflasi pangan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa diversifikasi konsumsi dapat mengurangi tekanan permintaan pada komoditas tertentu sehingga fluktuasi harga menjadi lebih terkendali. Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian Yuniarti et al. (2022) yang menemukan bahwa diversifikasi pangan berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga melalui penyebaran risiko konsumsi dan pengurangan ketergantungan pada satu jenis pangan utama. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin beragam pilihan pangan yang dikonsumsi masyarakat, semakin kecil ketergantungan terhadap komoditas tertentu. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi tekanan permintaan pada satu jenis pangan sehingga berkontribusi dalam menjaga stabilitas harga pangan (Yuniarti et al., 2022).

Sementara itu, variabel produksi pangan domestik (X₂) memperoleh koefisien sebesar -3,54E-07 dengan nilai probabilitas 0,1068. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan bersifat negatif dan sejalan dengan teori ekonomi, pengaruhnya belum signifikan secara statistik, baik pada tingkat signifikansi 5 persen maupun 10 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi pangan domestik selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perubahan inflasi pangan. Dengan kata lain, ketersediaan produksi yang lebih tinggi tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan harga pangan di tingkat konsumen.

Untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X₃), diperoleh koefisien sebesar 1,2775 dengan nilai probabilitas 0,1905. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar cenderung diikuti oleh peningkatan inflasi pangan. Namun demikian, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga pengaruh nilai tukar terhadap inflasi pangan selama periode penelitian belum dapat dibuktikan secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar belum menjadi faktor utama yang menjelaskan perubahan inflasi pangan dalam model yang digunakan.

Kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi pangan ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,7171. Nilai tersebut mengandung arti bahwa sekitar 71,71 persen variasi inflasi pangan dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel diversifikasi konsumsi pangan, produksi pangan domestik, dan nilai tukar rupiah yang terdapat dalam model. Adapun sisanya sebesar 28,29 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan keterbatasan jumlah observasi, nilai Adjusted R² sebesar 0,4342 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi pangan menjadi sebesar 43,42 persen.

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,2325 yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 10 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel diversifikasi konsumsi pangan, produksi pangan domestik, dan nilai tukar rupiah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pangan selama periode penelitian. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah observasi yang relatif terbatas serta adanya berbagai faktor lain di luar model yang turut menentukan dinamika inflasi pangan di Indonesia

PEMBAHASAN

Pengaruh Diversifikasi Konsumsi Pangan terhadap Inflasi Pangan

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan landasan teoritis yang merujuk pada konsep efek substitusi Hicks serta elastisitas silang permintaan yang dikemukakan oleh Samuelson. Dalam kerangka tersebut, ketika konsumen memiliki lebih banyak pilihan komoditas pangan, kenaikan harga pada satu jenis pangan tidak serta-merta mendorong kenaikan inflasi secara keseluruhan, karena permintaan dapat dialihkan ke komoditas lain yang relatif lebih terjangkau (Hicks, 1939).

Koefisien regresi variabel diversifikasi konsumsi pangan (X_1) sebesar $-240,811$ mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan indeks diversifikasi (SDI), yang mencerminkan semakin meratanya pola konsumsi masyarakat pada berbagai kelompok pangan, berpotensi menekan inflasi pangan secara cukup signifikan. Secara empiris, pergerakan SDI yang meningkat dari $0,9052$ pada tahun 2022 hingga $0,9215$ pada tahun 2025 menunjukkan adanya proses diversifikasi yang berlangsung secara perlahan namun konsisten. Walaupun perubahan tersebut relatif kecil, dampaknya terhadap inflasi pangan tetap dapat dirasakan, terutama terlihat dari perbaikan kondisi inflasi pada periode 2024–2025 seiring dengan meningkatnya nilai SDI (Heryadi et al., 2024).

Temuan ini juga memperkuat pandangan dalam kerangka ketahanan pangan yang dikemukakan FAO (2022), yang menyatakan bahwa diversifikasi konsumsi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme peredam (buffer) terhadap gejolak harga pangan. Ketika pola konsumsi tersebar pada berbagai komoditas seperti beras, jagung, singkong, kentang, sagu, dan sumber pangan lainnya, tekanan pada satu komoditas tidak langsung diterjemahkan menjadi kenaikan inflasi pangan secara agregat. Mekanisme inilah yang secara teoritis sekaligus empiris mendukung posisi diversifikasi konsumsi sebagai instrumen kebijakan struktural yang relevan (Timmer, 2017)

Peran Produksi Pangan Domestik dan Nilai Tukar

variabel produksi pangan domestik (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dalam model. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, jumlah observasi yang terbatas ($n = 7$) yang secara alami mengurangi kekuatan statistik dan derajat kebebasan model. Kedua, selama periode penelitian, peningkatan produksi pangan tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan harga, mengingat masih adanya kendala pada distribusi serta inefisiensi rantai pasok dalam sistem pangan nasional (Kementerian Pertanian RI, 2021; Saliem et al., 2023). Ketiga, pengaruh nilai tukar terhadap harga pangan cenderung bekerja melalui mekanisme transmisi yang kompleks dan tidak selalu linier, terlebih karena sebagian besar komoditas pangan pokok di Indonesia diproduksi secara domestik sehingga relatif tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar jangka pendek (Oktaria & Sitorus, 2025).

Meskipun tidak signifikan secara statistik, arah koefisien kedua variabel tersebut tetap konsisten dengan teori ekonomi. Produksi pangan domestik memiliki hubungan negatif terhadap inflasi, sementara nilai tukar menunjukkan hubungan positif, di mana pelemahan rupiah berpotensi mendorong kenaikan harga. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksignifikanan tersebut lebih mencerminkan keterbatasan data, khususnya jumlah observasi, daripada tidak relevannya variabel secara ekonomi. Penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang atau menggunakan data berfrekuensi lebih tinggi seperti bulanan atau kuartalan berpotensi menghasilkan estimasi yang lebih kuat dan stabil ((Gujarati, Damodar N.; Porter, 2009); (Wooldridge, 2013)).

Konteks Dinamika Ekonomi Indonesia 2019-2025

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui dinamika ekonomi Indonesia selama periode 2019–2025. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 menyebabkan gangguan pada rantai pasok, distribusi pangan, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Selanjutnya, krisis pangan dan energi global akibat konflik Rusia–Ukraina pada tahun 2022 turut meningkatkan tekanan harga komoditas internasional yang berdampak pada inflasi domestik. Di sisi lain, berbagai kebijakan pemerintah seperti operasi pasar, subsidi pupuk, dan penguatan cadangan pangan nasional turut berperan dalam menahan laju inflasi, meskipun pada saat yang sama menambah kompleksitas hubungan antarvariabel yang sulit sepenuhnya ditangkap oleh model linier dengan data terbatas (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dalam perspektif ketahanan pangan makroekonomi yang dikembangkan oleh Sen (1981) melalui pendekatan entitlement, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan inflasi pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi semata, tetapi juga erat dengan dimensi konsumsi dan akses. Ketika masyarakat memiliki entitlement yang lebih luas dalam bentuk kemampuan mengakses beragam jenis pangan, maka kerentanan terhadap gejolak harga pada komoditas tertentu akan semakin berkurang. Implikasi ini sejalan dengan temuan Syafrî et al. (2026) yang menekankan keterkaitan erat antara stabilitas harga pangan dan pencapaian ketahanan pangan berkelanjutan dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDG 2).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia selama periode 2019–2025 ($\beta_1 = -240,811$; $p = 0,0825$), sehingga hipotesis H_1 dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin beragam pola konsumsi pangan masyarakat—yang tercermin dari meningkatnya Indeks Diversifikasi Simpson (SDI)—maka tekanan inflasi pada kelompok komoditas pangan cenderung semakin menurun. Model penelitian mampu menjelaskan 71,71 persen variasi inflasi pangan ($R^2 = 0,717$), meskipun nilai Adjusted R^2 sebesar 0,434 mengindikasikan adanya penyesuaian akibat keterbatasan jumlah observasi yang digunakan.

Di sisi lain, variabel produksi pangan domestik dan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dalam model ini, meskipun arah hubungannya tetap konsisten dengan teori ekonomi yang mendasari. Kondisi tersebut lebih banyak mencerminkan keterbatasan data penelitian dibandingkan dengan tidak adanya hubungan ekonomi yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa diversifikasi konsumsi pangan dapat berperan sebagai instrumen kebijakan struktural dari sisi permintaan yang efektif dalam meredam tekanan inflasi pangan, sekaligus melengkapi kebijakan pengendalian inflasi yang selama ini lebih banyak berfokus pada sisi penawaran.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat serta mempercepat implementasi program diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal seperti sagu, singkong, jagung, kentang, dan berbagai pangan lokal lainnya sebagai substitusi fungsional beras. Upaya ini perlu didukung melalui insentif bagi produksi dan pengolahan pangan lokal, penguatan edukasi gizi masyarakat, serta pengembangan produk olahan berbasis bahan pangan lokal yang memiliki nilai tambah ekonomi (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Kedua, dari sisi kebijakan pengendalian inflasi, pendekatan tidak dapat hanya bertumpu pada intervensi sisi penawaran semata. Integrasi kebijakan sisi permintaan, khususnya melalui perubahan pola konsumsi masyarakat, perlu ditempatkan sebagai bagian yang setara dalam strategi pengendalian inflasi pangan jangka menengah dan panjang. Ketiga, dalam rangka meningkatkan efektivitas distribusi pangan, pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur rantai pasok, terutama di wilayah Indonesia bagian timur, mengingat disparitas harga antarwilayah masih menjadi salah satu faktor yang memperkuat tekanan inflasi pangan daerah (Saliem et al., 2023).

Dari sisi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti bulanan atau kuartalan, serta rentang waktu yang lebih panjang (minimal 10 tahun atau lebih dari 30 observasi) guna meningkatkan kekuatan statistik model. Penambahan variabel lain yang relevan, seperti harga komoditas pangan global, indeks efisiensi rantai pasok, belanja subsidi pangan pemerintah, serta tingkat kemiskinan, juga dapat memperkaya analisis. Selain itu, penggunaan metode ekonometrika yang lebih lanjut seperti Vector Autoregression (VAR), Autoregressive Distributed Lag (ARDL), atau Error Correction Model (ECM) direkomendasikan untuk menangkap dinamika jangka panjang serta mekanisme penyesuaian antarvariabel secara lebih komprehensif (Wooldridge, 2013; Gujarati & Porter, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*.
- Gujarati, Damodar N.; Porter, D. c. (2009). *BASIC ECONOMETRICS*. McGraw-Hill.
- Hasanah, P., Alfadri, F., Sovia, A. K., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., Jl, A., Nurdin, T. R., Sihitang, K., & Padangsidimpuan, K. (2026). *Analisis Dampak Kenaikan Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Studi Kasus Dalam Sektor Rumah Tangga Di Desa Lumban Dolok*. 11.
- Heryadi, D. Y., Rofatin, B., Tedjaningsih, T., & Nurcahya, I. (2024). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Implementasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya dalam Menu Keluarga untuk Menunjang Ketahanan Pangan Implementation of Diversification of Local Food Consumption and Factors That Influence in the Family Menu to Support Food Security*. 10(1), 843–850.
- Hicks, J. R. (1939). *Value and Capital: An Inquiry into Some Fundamental Principles of Economic Theory*. Clarendon Press.
- Kohlscheen, E. (2022). *Understanding the food component of inflation* (Issue 1056).
- Mey, R., Rahman, W., Program, M., Agribisnis, S., Pertanian, F., Indonesia, U. M., Pertanian, F., & Indonesia, U. M. (2020). *NELAYAN*. 3(1), 57–66.
- Oktaria, M. G., & Sitorus, N. H. (2025). *Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Pengaruh Faktor Domestik dan Global terhadap Inflasi Pangan di Indonesia*. 2(6), 1697–1701.
- Suyastiri, M., & Ni, Y. P. (2009). *DIVERSIFICATION OF FOOD CONSUMPTION FOR FOOD SECURITY BASED ON LOCAL POTENCY AT HOUSEHOLD LEVEL IN SEMIN , GUNUNG KIDUL*.
- Syafri, M., Makassar, U. N., Makassar, K., & Selatan, S. (2026). *KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER) KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN*. 4(2).
- Timmer, C. P. (2017). *Food Security and Scarcity: Why Ending Hunger Is So Hard*. University of Pennsylvania Press.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning.
- Yuniarti, D., Purwaningsih, Y., Soesilo, A. M., & Suryantoro, A. (2022). *Food Diversification and Dynamic Food Security : Evidence from Poor Households*. 23(1), 43–55. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.16302>